

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Diri**

###### **a. Pengertian Konsep diri**

Menurut Atwater dalam Desmita (2014: 163) menyebutkan bahwa “Konsep Diri adalah keseluruhan gambar diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya”. Menurut Burns dalam Desmita (2014:164) menyebutkan bahwa “Konsep Diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sedangkan menurut Cawagas dalam Desmita (2014:164) Menjelaskan bahwa “Konsep Diri adalah mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya, atau kecakapannya, kegagalannya dan sebagainya”.

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa konsep diri adalah suatu pandangan hidup seorang individu terhadap dirinya sendiri. yang tau akan dirinya sendiri yang mampu menerima dirinya sendiri dari mulai hal kelebihan atau kelemahan dari diri individu tersebut. Konsep diri sendiri bagaimana kita menjadi diri sendiri, bagaimana menilai diri sendiri, dan bagaimana kita mengharapkan diri kita sendiri.

###### **b. Dimensi Konsep Diri**

Menurut Calhoun dan Acocela dalam Desmita (2014 : 166) menyebutkan ada 3 dimensi utama dari konsep diri yaitu :

- 1) Dimensi Pengetahuan yaitu apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya

- 2) Dimensi Harapan yaitu harapan atau diri yang cita-citakan dimasa depan.
- 3) Dimensi Penilaian yaitu penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Penilaian diri kita sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita secara pribadi.

**c. Karakteristik Konsep Diri Remaja ( SMP- SMA)**

Santrock dalam Desmita ( 2014: 177) Menyebutkan sejumlah karakteristik penting perkembangan konsep diri pada masa remaja yaitu:

- 1) *Abstract and idealistic* yaitu pada masa remaja, anak-anak lebih mungkin membuat gambaran tentang diri mereka dengan kata-kata yang abstrak dan idealistik.
- 2) *Differentiated* yaitu konsep diri remaja bisa menjadi semakin terdiferensiasi ( differentiated) dibandingkan anak yang lebih muda, remaja mungkin menggambarkan dirinya sesuai dengan konteks atau situasi yang semakin terdiferensiasi.
- 3) *Contradictions within the self* yaitu setelah remaja mendefinisikan dirinya ke dalam sejumlah peran dan dalam konteks yang berbeda-beda .maka muncullah kontradiksi antara diri-diri yang terdiferensiasi ini.
- 4) *The Flucitiating Selft* yaitu sifat yang kontradiktif dalam diri remaja pada gilirannya memunculkan fluktuasi diri dalam berbagai situasi dan lintas waktu yang mengejutkan.
- 5) *Real and Ideal, True dan False Selves* yaitu munculnya kemampuan remaja untuk mengkonstruksikan diri ideal mereka di samping diri yang sebenarnya merupakan suatu yang membingungkan bagi remaja tersebut.
- 6) *Social Comparison* yaitu dibandingkan dengan anak-anak, remaja lebih sering menggunakan social comparison (Perbandingan Sosial) untuk mengevaluasi diri mereka sendiri.
- 7) *Self-Conscious* yaitu bahwa remaja lebih sadar akan dirinya (*self-conscious*) dibandingkan dengan anak-anak dan lebih memikirkan tentang pemahaman diri remaja.
- 8) *Self-Protective* yaitu mekanisme untuk mempertahankan diri (*self-protective*) merupakan salah satu aspek dari konsep diri remaja. Meskipun

remaja sering menunjukkan adanya kebingungan dan konflik yang muncul akibat adanya usaha-usaha introspektif untuk memahami dirinya.

- 9) *Unconscious* yaitu konsep diri remaja yang melibatkan adanya pengenalan bahwa komponen yang tidak disadari (*Unconscious*) termasuk dalam dirinya sama seperti komponen yang di sadari (*Conscious*).
- 10) *Self Integration* yaitu konsep diri lebih terintegrasi dimana bagian yang berbeda-beda dari diri secara sistematis menjadi satu kesatuan.

## **2. Kemandirian**

### **a. Pengertian kemandirian**

Istilah “Kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self, karena diri itu sendiri merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.

Menurut Chaplin (dalam Desmita 2014 :185) Mengemukakan “ Otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bias memerintah, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri”. Erikson (dalam Desmita 2014 hal:185) Menyatakan “ kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi di mana peserta didik secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain”. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- 1) Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing maju demi kebaikan diri sendiri

- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
- 3) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- 4) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemandirian atau otonomi adalah keahlian dalam mengendalikan atau mengatur pikiran,perasaan serta tindakan seseorang secara bebas tidak ada unsur paksaan dan lahir dari dalam diri seseorang untuk mengatasi segala perasaan-perasaan dan tindakan-tindakan yang ada. Dan diharapkan siswa akan lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

#### **b. Bentuk-bentuk Kemandirian**

Robert Havighurst (dalam Desmita 2014, hal : 186) membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu :

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang di hadapi.
- 4) Kemandirian social, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Sementara itu Steibreg dalam (Desmita 2014, hal :186) membedakan karakteristik memandirian atas tiga bentuk, yaitu: 1) Kemandirian Emosional (Emotional Autonomy) ; 2) Kemandirian tingkah laku (Behavioral Autonomy), dan 3) Kemandirian nilai (Value Autonomy).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukan ada tiga aspek dari kemandirian yaitu:

- 1) Kemandirian emosional ,yaitu aspek kemandirian yang memperlihatkan kedekatan perasaan antara peserta didik dengan guru,orang tua dan lingkungan sekitarnya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, yaitu suatu kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan-keputusan yang

baik/tepat dan siap menerima resiko-resiko dari setiap keputusan yang sudah di ambil oleh peserta didik

- 3) Kemandirian nilai, yaitu kemampuan memaknai sesuatu pendirian hidup yang benar dan salah , tentang apa yang menjadi prioritas peserta didik.

**c. Tingkat dan Karakteristik Kemandirian.**

Dari segi dimensi psikologis kemandirian dalam perkembangannya mempunyai tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seorang peserta didik berlangsung secara bertahap pada waktunya sesuai dengan tahap perkembangan kemandirian tersebut.

Lovinger (dalam Desmita 2014:187) mengemukakan tingkatan kemandirian dan karakteristiknya sebagai berikut :

- 1) *Tingkat pertama*, adalah tingkat inklusif dan melindungi diri. Ciri-cirinya :
  - a) Peduli terhadap control dan keuntungan yang dapat diperoleh dari intraksinya dengan orang lain.
  - b) Mengikuti aturan secara spontanistik dan *hedonistic*.
  - c) Berpikir tidak logis dan tertegur pada cara berpikir tertentu (*stereotype*).
  - d) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero/sum games*
  - e) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- 2) *Tingkat kedua*, adalah tingkat komfornistik. Ciri-cirinya :
  - a) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
  - b) Cenderung berpikir *stereotype* dan klise.
  - c) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
  - d) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
  - e) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intropkesi.
  - f) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
  - g) Takut tidak diterimah kelompok.
  - h) Tidak sensitive terhadap ke individualan.
  - i) Merasa berdosa jika melanggar aturan.
- 3) *Tingkat ketiga*, adalah tingkat sadar diri
  - a) Mampu berpikir alternatif.
  - b) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
  - c) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.

- d) Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.
  - e) Memikirkan cara hidup
  - f) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
- 4) *Tingkat keempat*, adalah tingkat saksama (*conscientious*) ciri-cirinya:
- a) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.
  - b) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
  - c) Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
  - d) Sadar akan tanggung jawab.
  - e) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
  - f) Peduli akan hubungan *mutualistic*.
  - g) Memiliki tujuan jangka Panjang.
  - h) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
  - i) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
- 5) *Tingkat kelima*, adalah tingkat individualitas. Ciri-cirinya:
- a) Peningkatan kesadaran individualitas.
  - b) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan.
  - c) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
  - d) Mengenal eksistensi perbedaan individual.
  - e) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
  - f) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
  - g) Mengenal kompleksitas diri.
  - h) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
- 6) *Tingkat keenam*, Tingkat mandiri ciri-cirinya:
- a) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
  - b) Cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain.
  - c) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
  - d) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
  - e) Toleran akan abiguitas.
  - f) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*)

- g) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
- h) Responsif terhadap kemandirian orang lain.
- i) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
- j) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan

### **3. Belajar**

#### **a. Pengertian belajar**

Slameto (2015 : 2) berpendapat bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Suparwoto (2004 : 41) bahwa “belajar adalah proses internalisasi dalam diri individu yang belajar dapat dikenali produk belajarnya yaitu berupa perubahan, baik penguasaan materi, tingkah laku, maupun keterampilan.”

Berdasarkan kedua pendapat diatas bahwa belajar adalah suatu keadaan yang membawa suatu individu dalam memperoleh suatu proses perubahan diri yang dapat ditemukan di lingkungan hidup individu tersebut.

#### **b. Prinsip-prinsip Belajar**

Menurut Khairani (2014:11) mengungkapkan tiga prinsip belajar yaitu :

##### 1) Informasi faktual

Informasi mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan dapat diperoleh dengan cara dikomunikasikan kepada guru yang lain, dipelajari lebih mendalam, dan dapat juga dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dipelajari.

##### 2) Kemahiran intelektual

Seorang guru harus mempunyai berbagai cara dalam mengerjakan sesuatu, termasuk memiliki kemampuan dalam menafsirkan simbol-simbol, bahasa dan yang lainnya.

##### 3) Strategi

Guru harus mampu menguasai strategi pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran. Strategi yang digunakan harus dapat meningkatkan

aktivitas belajar siswa untuk menghadirkan stimulus secara kompleks, memilih bagian menganalisis, dan melacak informasi yang baru.

Menurut Slameto (2015: 27) mengungkapkan empat Prinsip belajar yaitu:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar.
  - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
  - b) Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional
  - c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
  - d) Belajar perlu adanya interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai Hakikat Belajar
  - a) Belajar itu proses kontinu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya .
  - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery.
  - c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan responses yang diharapkan .
- 3) Sesuai materi bahan yang harus dipelajari.
  - a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyanjian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap materi.
  - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai siswa.
- 4) Syarat keberhasilan Belajar.
  - a) Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan senang dan tenang.
  - b) Repetisi dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.



### c. Jenis-jenis Belajar

Menurut Slameto (2015:5) mengemukakan jenis-jenis belajar sebagai berikut:

- a) Belajar bagian (*Part Learning fractioned Learning*) adalah belajar bagian dilakukan seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, misalnya mempelajari sajak ataupun gerakan-gerakan motoris seperti bermain silat.
- b) Belajar dengan Wawasan (*learning by insight*) yaitu wawasan berorientasi pada data yang bersifat tingkah laku (perkembangan yang lembut dalam menyelesaikan suatu persoalan dan kemudian secara tiba-tiba terjadi reorganisasi tingkah laku) namun tidak urung wawasan ini merupakan konsep yang secara prinsipil ditentang oleh penganut aliran Sneo-behaviorisme.
- c) Belajar Diskriminatif (*discriminative learning*) yaitu belajar diskrimatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
- d) Belajar Global/keseluruhan (*global whole learning*) yaitu bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya; lawan dari belajar bagian.
- e) Belajar insidental (*incidental learning*) yaitu konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah-bertujuan (*intentional*)
- f) Belajar instrumental (*instrumental learning*) pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seorang siswa yang diperlihatkan diikuti tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal.
- g) Belajar intensional (*intentional learning*) belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental yang akan dibahas lebih luas.
- h) Belajar laten (*latent learning*) dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, dan oleh karena itu disebut laten.

- i) Belajar *mental (mental learning)* perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi di sini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena dan bahan yang dipelajari.
- j) Belajar produktif (*productive learning*) belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum.
- k) Belajar verbal (*verbal learning*) yaitu belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

#### **d. Teori-teori Belajar**

##### **1) Teori Belajar Gestalt**

Teori ini dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman yang sekarang menjadi terkenal di seluruh dunia. Hukum yang berlaku pada pengamatan adalah sama dengan hukum dalam belajar yaitu :

- a) Gestalt mempunyai suatu yang melebihi jumlah unsur-unsurnya.
- b) Gestalt timbul lebih dahulu daripada bagian-bagiannya.

Jadi dalam belajar yang terpenting adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari tetapi mengerti atau memperoleh insight.

##### **2) Teori Belajar Menurut J. Bruner**

Belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa untuk dapat belajar lebih banyak dan mudah.

##### **3) Teori Belajar dari Piaget**

Pendapat Piaget mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut:

- a) Anak-anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa, mereka mempunyai cara khas untuk menyatakan kenyataan dan untuk menghayati dunia sekitarnya.
- b) Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak

- c) Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu tetapi jangka waktu untuk berlatih dari satu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
- d) Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu:
  - (1) Kemasakan
  - (2) Pengalaman
  - (3) Interaksi sosial
  - (4) Equilibration (proses dari ketiga faktor di atas bersama-sama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental)

#### 4) Teori Belajar dari R. Gagne

Terhadap masalah belajar, Gagne memberikan dua defenisi yaitu:

- a) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku
- b) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi

#### e. Cara Belajar Yang Efektif

##### 1) Perlunya Bimbingan

Seperti diketahui, belajar sangat kompleks. Belum diketahui seluk-beluknya. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor . Kecakapan dan ketangkasan berbeda secara individu. Walaupun guru membantu siswa dengan memberi petunjuk-petunjuk umum tentang belajar yang efisien, ini tidak berarti bahwa mengenal petunjuk-petunjuk itu dengan sendirinya akan menjamin sukses siswa. Disamping memberi petunjuk-petunjuk tentang cara-cara belajar, baik pula siswa diawasi dan dibimbing sewaktu mereka belajar. Hasilnya baik lagi kalau cara-cara belajar dipraktekkan dalam tiap pelajaran yang diberikan.

##### 2) Kondisi dan Strategi Belajar.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan intruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini :

- a) Kondisi Internal.

Yang dimaksud dengan kondisi internal yaitu kondisi (situasi) yang ada dalam diri siswa itu sendiri misalnya kesehatannya, keamanannya, ketentramannya, dan sebagainya. Siswa dapat belajar dengan baik apabila kebutuhan-kebutuhan internalnya dapat dipenuhi. Menurut Maslow ada 7 jenjang kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi yakni :

- (1) Kebutuhan Fisiologis, yaitu kebutuhan jasmani manusia misalnya kebutuhan makan, minum, tidur, istirahat, dan kesehatan. Untuk dapat belajar yang efektif dan efisien siswa harus sehat, tidak sampai sakit yang dapat mengganggu kondisi kerja otak yang mengakibatkan terganggunya kondisi dan konsentrasi belajar.
- (2) Kebutuhan akan keamanan, yaitu manusia membutuhkan keamanan dan ketentraman jiwa. Perasaan kecewa, dendam, dan takut akan kegagalan, ketidakseimbangan mental dan kegoncangan-kegoncangan emosi yang dapat mengganggu kelancaran belajar.
- (3) Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta. Manusia hidup membutuhkan kasih sayang dari orang tua, saudara dan teman-teman lainnya. Oleh karena itu belajar bersama dengan kawan-kawan lain dapat meningkatkan pengetahuan dan ketajaman berpikir siswa.
- (4) Kebutuhan akan status (misalnya keinginan akan keberhasilan) . Tiap orang akan berusaha agar keinginannya dapat berhasil. Untuk kelancaran belajar perlu optimis, percayalah akan kemampuan diri, dan yakin bahwa dapat menyelesaikan tugas dengan baik.
- (5) Kebutuhan *Self-actualisation* .Belajar yang efektif dapat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri.oleh karena itu siswa harus yakin bahwa dengan belajar yang baik akan membantu tercapainya cita-cita yang diinginkan.
- (6) Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti yaitu kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi, dan untuk mengerti sesuatu. Hanya melalui belajarlah upaya pemenuhan kebutuhan ini dapat terwujud.

(7) Kebutuhan Estetik yaitu kebutuhan yang dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan.

b) Kondisi Eksternal

Yang dimaksud dengan kondisi eksternal adalah kondisi yang ada diluar diri pribadi manusia seperti kebersihan rumah, penerangan, serta keadaan lingkungan fisik lainnya. Untuk dapat belajar efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya :

- (1) Ruang belajar yang bersih, tak ada bau-bau yang mengganggu konsentrasi belajar.
- (2) Ruang cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata.
- (3) Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya.

3) Strategi Belajar.

Belajar yang efisien apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin. Cara belajar yang baik antara lain :

a) Keadaan Jasmani.

Belajar memerlukan tenaga. Karena itu untuk mencapai hasil yang baik diperlukan keadaan jasmani yang sehat, siswa yang sakit, yang kurang makan, kurang tidur, atau kurang baik alat inderanya tidak dapat belajar dengan efektif.

b) Keadaan Emosional dan Sosial

Siswa yang merasa jiwa nya tertekan, yang selalu dalam keadaan takut akan kegagalan, yang mengalami kegoncangan karena emosi-emosi yang kuat tidak dapat belajar efektif.

c) Keadaan Lingkungan

Tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari sekitar. Untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran, jangan sampai belajar sambil mendengarkan.

d) Memulai Belajar

Pada permulaan belajar sering dirasakan kelambatan, keengganan bekerja. Kalau perasaan itu kuat, belajar itu sering diundurkan bahkan tidak dikerjakan.

e) Membagi Pekerjaan.

Sebelum memulai pekerjaan lebih dahulu menentukan apa yang dapat dan harus diselesaikan dalam waktu tertentu jangan ambil tugas yang terlampau berat untuk diselesaikan.

f) Adakan Kontrol

Selidiki pada akhir belajar, hingga manakah bahan yang telah dikuasai. Hasil yang baik mengembirakan . kalau hasilnya kurang baik, akan nyata kekurangan-kekurangan yang memerlukan latihan khusus.

g) Menggunakan waktu

Menghasilkan sesuatu hanya mungkin jika kita gunakan waktu dengan efisien.waktu yang sudah lewat dan takkan bisa kembali lagi. Jangan melakukan lebih dari satu tugas serempak, tetapi selesaikan tugas sekarang juga, jangan diundur sampai besok. Tugas yang diundur sering tak kunjung dikerjakan.

h) Cara mempelajari Buku

Sebelum kita memulai membaca buku lebih dahulu kita coba memperoleh gambaran tentang buku dan garis besarnya.

i) Membuat Catatan

Membuat catatan memerlukan pemikiran, jadi tidak sama dengan menyalin. Catatan itu harus merupakan outline atau rangkuman yang memberi gambar tentang garis-garis besar dari pelajaran itu.

**f. Metode Belajar**

Metode belajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan, cara-cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan belajar juga akan mempengaruhi belajar itu sendiri. Metode belajar antara lain sebagai berikut :

1) Pembuatan jadwal adan Pelaksanaannya

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar. Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasilnya perlulah seorang siswa untuk mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur dan disiplin.

## 2) Membaca dan membuat catatan

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar. Dan membuat catatan besar pengaruhnya dalam membaca. Catatan yang tidak jelas, semberaut dan tidak teratur antara materi yang satu dengan materi lainnya akan menimbulkan rasa bosan dalam membaca selanjutnya belajar jadi kacau. Sebaliknya catatan yang baik, rapih, lengkap, teratur, akan menambah semangat dalam belajar khususnya dalam membaca karena tidak terjadi kebosanan membaca. dalam membuat catatan sebaiknya tidak semua yang dikatakan guru itu ditulis tetapi diambil inti sarinya saja. Tulisan harus jelas dan teraturan agar mudah dibaca dan dipelajari.

## 3) Mengulangi Bahan Pelajaran.

Mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan (review) “bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan” akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting, adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan, kemudian untuk mengulang cukup belajar dari ringakasan ataupun juga dapat mempelajari soal jawab yang sudah pernah dibuat. Agar dapat mengulang dengan baik maka perlu sediakan waktu untuk mengulang dan memahami bahan yang diulang dengan secara bersungguh-sungguh. Agar dapat menghafal bahan dengan baik hendaklah memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

### a) Menyadari sepenuhnya tujuan belajar

- b) Mengetahui betul-betul tentang makna bahan yang dihafal
- c) Mencerahkan perhatian sepenuhnya sewaktu menghafal
- d) Menghafal secara teratur sesuai kondisi badan yang sebaik-baiknya serta daya serap otak terhadap bahan yang harus dihafal.

4) **Konsentrasi.**

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran. Agar dapat berkonsentrasi dengan baik perlu dilakukan sebagai berikut : Pelajar hendaknya berminat atau punya motivasi yang tinggi, ada tempat belajar tertentu dengan meja belajar yang bersih dan rapih, menyelesaikan soal/masalah-masalah yang mengganggu dan bertekad untuk mencapai tujuan/hasil terbaik setiap kali belajar.

5) **Mengerjakan Tugas.**

Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri.

**g. Tujuan Belajar**

Menurut Sadirman (2008:28) mengemukakan tujuan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan .
- 2) Untuk Penanaman konsep dan keterampilan.
- 3) Untuk Pembentukan sikap

Sedangkan menurut: (Sadirman, 2008:28) tujuan belajar adalah sebagai berikut:

1) Untuk mendapatkan Pengetahuan.

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak biasa dipisahkan dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuannya ialah yang memiliki kecendrungan lebih besar



perkembangannya didalam kegiatan belajar, dalam hal ini guru sebagai pengajar lebih menonjol.

## 2) Penanaman Konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan .keterampilan itu memang dapat di didik yaitu dengan banyak melatih kemampuan

## 3) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.

# 4. Kemandirian Belajar

## a. Pengertian Kemandirian belajar

Menurut Desmita (2014:185) menyatakan “Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan”.

Menurut Purnamasari (2011:17-27) Mengemukakan bahwa “kemandirian Belajar adalah proses aktif dan konstruktif pelajar dalam menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregelusai, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan mengutamakan konteks lingkungan”.

Dari pengertian di atas maka kemandirian belajar siswa adalah sikap mandiri dalam belajar yang tidak bergantung pada orang lain dan mampu mengontrol dan memonitor diri sendiri sdalam mencapai hasil belajar yang baik.

## b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Menurut Ali (2006 :118) ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu sebagai berikut:

### 1) Gen atau keturunan orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki sifat mandiri juga. Namun, faktor keturunan ini

masih menjadi perdebatan karena adanya pendapat bahwa sesungguhnya bukan karena sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan karena sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tuanya mendidik anaknya.

2) Pola Asuh Orang tua

Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan terlalu banyak melarang anak tanpa alasan yang jelas akan menghambat kemandirian anak.

3) Sistem pendidikan disekolah.

Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan deskriminasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa ragu mental akan menghambat kemandirian anak. Demikian juga dengan, proses pendidikan yang menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian anak.

4) Sistem kehidupan dimasyarakat.

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial kurang menghargai menifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak

**c. Ciri kemandirian belajar siswa**

Adapun ciri-ciri Kemandirian Belajar menurut Sardiman ( dalam Farida 2008:45) meliputi:

- 1) Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri.
- 2) Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- 3) Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan.

- 4) Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru.
- 5) Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi Belajar.
- 6) Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

#### **d. Pengukuran Kemandirian Belajar.**

Pengukuran mengandung pengertian suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk menju demi kebaikan siswa, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Pengukuran kemandirian belajar pada penelitian ini berdasarkan pada faktor internal (dari dalam diri) siswa yaitu percaya diri, disiplin, motivasi, inisiatif dan tanggungjawab.

##### 1) Percayah diri.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2005:85) menyebutkan bahwa “percaya kepada diri sendiri berarti yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu ( bahwa akan dapat memenuhiharapan-harapannya)”.

##### 2) Disiplin.

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenan dengan pengendalian dari atau kepatuhan seseorang untuk mengikuti bentuk-bentuk aturan atas kesadaran pribadinya. Disiplin dalam belajar merupakan kemauan untuk belajar yang didorong oleh dari siswa sendiri. Dalam penelitian ini, disiplin siswa dapat diamati dari tingkah laku yang muncul pada selama proses pembelajaran berlangsung. Disiplin siswa pada proses pembelajaran dapat diamati pada lima aspek yaitu kriteria siswa dalam hal :

- a) Bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan.
- b) Semangat dan atusias dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Komitmen yang tinggi terhadap tugas.
- d) Mengatasi kesulitan yang timbul pada dirinya.

e) Kemampuan memimpin.

### 3) Inisiatif

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2005:395) “Inisiatif adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta”. Menurut wolfock dalam mardiyanto (2008:23) “Inisiatif adalah kemampuan individu dalam menghasilkan sesuatu yang baru atau asli atau suatu pemecahan masalah” . Menurut Suryana (2006:2) “Inisiatif adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan ide-ide dan cara-cara untuk memecahkan masalah”.

### 4) Tanggung jawab.

Menurut Zimmerer dalam ikaputera Waspada (2004:6) mengungkapkan ciri-ciri orang yang memiliki sifat tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya.
- b) Mau bertanggung jawab.
- c) Energik
- d) Berorientasi kepada masa depan.
- e) Kemampuan memimpin.
- f) Mau belajar dari kegagalan.
- g) Yakin pada dirinya.
- h) Obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi.

### 5) Motivasi.

Menurut Suryana (2006:40) “Seseorang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang mengutamakan nilai-nilai motivasi, berorientasi pada ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai energik dan berinisiatif”.

Menurut Suryana (2006:52) “Seseorang memiliki motivasi tinggi apabila orang tersebut memiliki hasrat untuk mencapai hasil yang terbaik guna mencapai kepuasan pribadi”.

## **e. Pentingnya kemandirian bagi peserta didik.**

Desmita ( 2014:189 ) mengemukakan “pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik.

Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia Pendidikan, seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alcohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarahkan pada tindakan criminal. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki Pendidikan lanjutan, kebiasaan kurang belajar yang kurang baik seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, bolos sekolah, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian”.

#### **f. Perkembangan kemandirian peserta Didik dan implikasi bagi Pendidikan**

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh factor-faktor pengalaman dan kependidikan. Oleh karena itu Pendidikan disekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, di antaranya :

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- 2) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- 3) Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- 4) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
- 5) Menjalani hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

### **5. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian hasil belajar**

Menurut Sudjana (2004 : 22) mengemukakan “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”.

Sedangkan menurut Kingsley (dalam Sudjana 2004:22) “membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengajaran, (3). Sikap dan cita-cita”

Berdasarkan paparan pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu pencapaian siswa selama melaksanakan proses belajar mengajar yaitu nilai siswa tersebut.

#### **b. Indikator hasil belajar siswa**

Yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM)
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian, menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2002:120) mengemukakan “ Indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur hasil belajar adalah Daya Serap”

#### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Siswa**

- 1) Faktor intern, meliputi:
  - a) Faktor jasmani, yang termasuk ke dalam jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
  - b) Faktor psikologis, terdapat beberapa faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar yaitu, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kemandirian, dan kesipan.
  - c) Faktor kelelahan, Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan dalam belajar.
- 2) Faktor Ekstern, meliputi:
  - a) Faktor keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
  - b) Faktor sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah,

standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.

- c) Faktor masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

**B. Hasil Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2. 1  
Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama, judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muh. Alif Ridho Utomo ( 2012 ) Pengaruh kemandirian belajar dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar akuntansi kompetensi kejuruan akuntansi siswa kelas X SMK YPKK 3 Sleman, Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012.	Pendekatan yang digunakan peneliti adalah kuantitatif dengan metode survey, analisis deskriptif, dan analisis verifikatif.	Kemandirian belajar dan lingkungan belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi siswa kelas X SMK YPKK 3 Sleman, Yogyakarta	b) Variable X yakni pengaruh kemandirian belajar. c) Dalam penelitian ini terdapat persamaan mencari pengaruh kemandirian belajar siswa.	1. Dalam penelitian yang akan dilakukan tidak membahas tentang lingkungan belajar. 2. Variabel Y yaitu Prestasi belajar siswa



No	Nama, judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	RR Aliyyah, FA Puteri, dan A Kurniawati ( 2017 ) pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar ipa	penelitian ini metode penelitiannya ialah kuantitatif dengan pendekatan korelasi fungsional.	hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terbukti adanya pengaruh antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t yaitu kemandirian belajar dengan hasil belajar IPA diperoleh nilai thitung sebesar 8,306 yang lebih besar dari nilai ttabel 2,000. Serta nilai signifikansi kemandirian belajar dengan hasil belajar sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variable X yakni pengaruh kemandirian belajar.</li> <li>2. Dalam penelitian ini terdapat persamaan mencari pengaruh kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.</li> </ol>	Penelitian ini mencari pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA siswa.

No	Nama, judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			perhitungan koefisien determinasi antara kemandirian belajar dengan hasil belajar sebesar 53,50% sedangkan 46,50% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kata kunci: Kemandirian Belajar, Hasil Belajar.		
3.	Suid,Syafrina, dan Tursinawati (2017) Jurnal persona dasar Analisis Kemandirian belajar siswa dalam	penelitian ini metode penelitiannya ialah kuantitatif dengan pendekatan korelasi fungsional.	Kemandirian yang berada pada kategori baik adalah percayah diri, mampu bekerja sendiri, menghargai waktu, memiliki hasrat bersaing untuk maju, sedangkan pada kategori cukup baik adalah	1. Variable X yakni kemandirian belajar siswa.	1. Variabel Y yaitu proses pembelajaran di kelas.

No	Nama, judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	proses pembelajaran di kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh.		tanggung jawab, dan mengambil keputusan		

### C. Kerangka Pemikiran

Kemandirian belajar sangat penting di miliki oleh seorang siswa karena pada saat pembelajaran di sekolah, siswa tidak bisa menerima begitu saja imu pengetahuan yang diberikan oleh guru pada pembelajaran di kelas. peserta didik harus mampu mengembangkan sendiri pengetahuannya, misalnya siswa harus mencari informasi dari berbagai sumber dalam menguatkan pembelajaran yang diberikan guru pada saat di kelas dan harus memiliki kesadaran sendiri dalam memakai strateginya tersendiri pada saat belajar.

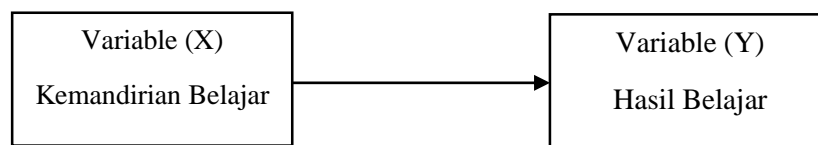
Menurut guru mata pelajaran ekonomi di SMA Ypkkp masih banyak siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah di kelas seperti, adanya siswa yang malas mengerjakan PR( Pekerjaan Rumah) bahkan ada yang tidak mengerjakan sama sekali, kurangnya kemauan dalam belajar sendiri di kelas. Seperti siswa hanya duduk didepan kelas saat guru berhalangan masuk ke kelas pada saat mata pelajaran. seorang siswa haruslah mempunyai kemandirian dalam belajar karena siswa tidak dapat mengandalkan guru dalam belajar dan mengandalkan pengetahuan guru saja, melainkan secara aktif dalam menemukan pengetahuan-pengetahuan baru kapan pun dan dimanapun siswa berada. Hal ini dapat menunjang wawasan siswa semakin luas dan terbuka. Karena siswa lah yang menjadi harapan bangsa kedepannya .

Menurut Purnamasari (2011:17-27) Mengemukakan bahwa “ kemandirian Belajar adalah proses aktif dan konstruktif pelajar dalam menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregelusai, dan mengkontrol kognisi, motivasi, dan perilaku yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan mengutamakan konteks lingkungan”. Kemandirian siswa dapat diukur dari beberapa indikator antara lain Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain, Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain, Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang di hadapi, Kemandirian social, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Hargis (dalam Sumarmo 2004:1) menekankan bahwa yang dimaksud kemandirian belajar bukan merupakan kemampuan mental atau keterampilan akademik tertentu, tetapi merupakan proses pengarahan diri dalam mentransformasi kemampuan mental ke dalam keterampilan akademik tertentu. Seorang siswa dikatakan mempunyai Kemandirian Belajar apabila mempunyai kemauan sendiri untuk belajar ekonomi, siswa mampu memecahkan masalah, siswa mempunyai tanggung jawab, siswa mempunyai rasa percaya diri, dan siswa mempunyai inisiatif dalam setiap proses belajar ekonomi. Pada umumnya siswa tidak mandiri dalam belajar ekonomi terlihat saat siswa mengerjakan ulangan masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dengan kemampuannya sendiri.

Hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi Satau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Di sekolah, hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Pengertian mata pelajaran ekonomi berfungsi untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar agar mampu mengambil keputusan secara rasional tindakan ekonomi dalam menentukan berbagai pilihan. Lebih jauh salah satu tujuan pembelajaran ekonomi adalah untuk membekali beberapa konsep dasar ilmu ekonomi sebagai pedoman dalam berperilaku ekonomi dan untuk mendalami mata pelajaran ekonomi pada jenjang berikutnya. Artinya, mata pelajaran ekonomi bukanlah merupakan mata pelajaran hafalan semata, tetapi lewat mata pelajaran ekonomi ini, para siswa harus mampu mengaitkan antara teori ekonomi dengan realitas kehidupan, sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan ekonomi untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari pemaparan digambarkan pemikiran di atas maka dapat disusun suatu hipotesis. Maka paradigma pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1**  
**Paradigma Pemikiran**

Keterangan:

Variabel X = Kemandirian Belajar .

Variable Y = Hasil Belajar .

—————> = Menunjukkan adanya pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Menurut Arikunto dalam (Muharram 2014:31) mengemukakan “Asumsi adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang berfungsi sebagai hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya”.

Berdasarkan Uraian sebelumnya maka suatu asumsi dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kemandirian belajar siswa mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

##### **2. Hipotesis**

Menurut Sugiyono ( 2015:64 ) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Maka Hipotesis atau jawaban sementara pada penelitian ini adalah Kemandirian belajar mempunyai pengaruh yang sanget besar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.